

Peran Financial Technology dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif pada UMKM

Fauzan N I, Ahmad
Grup Akademik
Divisi BJB University

Abstract

The aim of this paper is to describe the role of Financial Technology in improving financial inclusion in the Micro Small and Medium Enterprises industry. In this globalization era, every activity will not be separated from technological assistance, for instance financial institutions that are now starting to shift towards technology based. One of the advance in the financial sector today is the adaptation of Fintech (Financial Technology). The basic forms of Fintech include Payments (Digital Wallets, P2P Payments), investments (Equity Crowdfunding, Peer to Peer Lending), financing (Crowdfunding, Microloans, Credit Facilities), Insurance (Risk Management) and cross-process (Big Data Analysis, Predictive Modeling), and Infrastructure (Security). Collaboration between fintech and banking will create benefit for both parties and macro economy. Banks can be more innovative, fintech can increase its market, and effect financial inclusion will continue to increase. Fintech companies contribute to the development of Micro Small and Medium Enterprises industry, not only limited to help finance business capital, Fintech's role has also expanded to various aspects such as digital payment services and financial arrangements. One of popular form of fintech is P2P Lending. Borrowers and lenders meet through the digital market by P2P Lending services. By funding MSME loans, lenders get alternatives investment with attractive returns. On the other hand, MSME borrowers get business capital loans without collateral with an easy and fast online process.

Abstrak

Tujuan dari makalah ini adalah untuk menggambarkan peran Financial Technology dalam meningkatkan keuangan inklusif di industri UMKM. Di era globalisasi ini setiap aktivitas masyarakat tidak akan terlepas dari bantuan teknologi, contohnya pada lembaga keuangan yang kini mulai bergeser menuju lembaga keuangan berbasis teknologi. Salah satu kemajuan dalam bidang keuangan saat ini adanya adaptasi Fintech (Financial Technology). Bentuk dasar Fintech antara lain Pembayaran (Digital Wallets, P2P Payments), investasi (Equity Crowdfunding, Peer to Peer Lending), pembiayaan (Crowdfunding, Microloans, Credit Facilities), asuransi (Risk Management) dan lintas proses (Big Data Analysis, Predictive Modeling), serta Infrastruktur (Security). Kolaborasi antara fintech dan perbankan akan menguntungkan kedua pihak serta ekonomi makro. Bank dapat dengan cepat berinovasi, fintech dapat memperbesar jangkauannya, dan efek inklusi keuangan akan terus meningkat. Perusahaan Fintech turut berkontribusi dalam pengembangan UMKM. Tidak hanya sebatas membantu pembiayaan modal usaha, peran Fintech juga sudah merambah ke berbagai aspek seperti layanan pembayaran digital dan pengaturan keuangan. Salah satu bentuk fintech yang populer adalah P2P Lending. layanan P2P Lending mempertemukan peminjam dan pemberi pinjaman melalui pasar digital. Dengan mendanai pinjaman UMKM, pemberi pinjaman mendapatkan alternatif investasi dengan tingkat pengembalian yang menarik. Di sisi lain, UMKM peminjam mendapatkan pinjaman modal usaha tanpa agunan dengan proses Online yang mudah dan cepat.

Kata kunci : Financial Technology (Fintech), UMKM, Kolaborasi Fintech dan Perbankan, P2P Lending

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan pada era globalisasi ini, apapun aktivitas masyarakat tidak terlepas dari bantuan teknologi. Begitu pula pada lembaga keuangan yang kini mulai bergeser pada lembaga keuangan berbasis teknologi. Salah satu kemajuan dalam bidang keuangan saat ini adanya adaptasi *Fintech (Financial Technology)*.

Fintech sendiri berasal dari istilah *Financial Technology* atau teknologi finansial. Menurut *The National Digital Research Centre* (NDRC), *Fintech* merupakan suatu inovasi pada sektor finansial. Keberadaan *Fintech* dapat mendatangkan proses transaksi keuangan yang lebih praktis dan aman.

Perkembangan informasi dan teknologi yang begitu cepat telah dirasakan oleh berbagai kalangan penduduk dunia modern saat ini dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Baik aspek pekerjaan, urusan rumah tangga, ekonomi, bisnis, pendidikan dan lainnya.

Fintech merupakan implementasi dan pemanfaatan teknologi untuk peningkatan layanan jasa perbankan dan keuangan yang umumnya dilakukan oleh perusahaan rintisan (*Startup*) dengan memanfaatkan teknologi *Software*, internet, komunikasi, dan komputasi terkini. Konsep ini mengadaptasi perkembangan teknologi yang dipadukan dengan bidang finansial sehingga bisa menghadirkan proses transaksi keuangan yang lebih praktis, aman serta modern.



Sumber : Merdeka.com

Gambar 1. Apa itu Financial Technology ?

Bentuk dasar *Fintech* antara lain Pembayaran (*Digital Wallets*, *P2P Payments*), investasi (*Equity Crowdfunding*, *Peer to Peer Lending*), pembiayaan (*Crowdfunding*, *Microloans*, *Credit Facilities*), asuransi (*Risk Management*) dan lintas proses (*Big Data Analysis*, *Predictive Modeling*), serta Infrastruktur (*Security*).

Kemunculan perusahaan-perusahaan keuangan dalam bidang layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi (*Peer-to-Peer* atau *P2P Lending*) yang semakin mendapatkan perhatian publik dan regulator yakni Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Bank Indonesia. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi yang mengatur tentang layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi atau bisa

disebut dengan pinjam meminjam uang secara *Peer to Peer*. Layanan ini merupakan suatu terobosan dimana banyak masyarakat Indonesia yang belum tersentuh layanan perbankan (*Unbanked People*) akan tetapi sudah melek akan teknologi.

Layanan *Fintech* berbasis P2P *Lending* menjadi salah satu solusi terbatasnya akses layanan keuangan di tanah air dan mewujudkan inklusi keuangan melalui sinerginya dengan institusi keuangan dan perusahaan teknologi lainnya. Para pihak dalam layanan *Fintech* berbasis P2P *Lending* ini terdiri dari penyelenggara layanan pinjam meminjam berbasis teknologi informasi, pemberi Pinjaman dan penerima Pinjaman.

Hal ini juga diatur dalam POJK Nomor 77/POJK.01/2016. Mekanismenya, sistem dari Penyelenggara *Fintech* akan mempertemukan pihak peminjam dengan pihak yang memberikan pinjaman. Jadi, boleh dikatakan bahwa dalam layanan *Fintech* berbasis P2P *Lending* merupakan *Marketplace* untuk kegiatan pinjam-meminjam uang secara *Online*.

Fintech menjadi begitu populer di Indonesia karena berbagai macam alasan, antara lain karena meluasnya penggunaan internet dan *Smartphone*, sehingga dibutuhkan transaksi keuangan secara *online*. *Fintech* juga dianggap lebih praktis dibandingkan industri keuangan konvensional yang lebih kaku. Penggunaan sosial media memungkinkan industri *Fintech* berkembang karena data yang diunggah pengguna ke sosial media bisa digunakan untuk menganalisa risiko nasabah.

Pada tahun 2018 Indonesia telah memiliki lebih dari 57 juta pelaku usaha mikro. Namun, hanya satu persen dari usaha tersebut yang dapat berkembang menjadi UMKM yang berdaya saing. Indonesia memiliki kesempatan memanfaatkan *Fintech* untuk mengisi kekosongan dana, mempengaruhi ekonomi dan memberi dampak positif bagi jutaan orang. *Fintech* adalah sarana baru yang dapat digunakan untuk mempercepat inklusi keuangan nasional. Dengan kemudahan yang ditawarkan membuat perusahaan *Fintech* tumbuh pesat di Indonesia. Dalam hal melakukan pinjam meminjam uang, bank konvensional memiliki lebih banyak persyaratan yang harus dipenuhi sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pencairan dana dibandingkan dengan layanan pinjaman meminjam secara *Peer to Peer Lending* yang mempunyai nilai lebih dalam kecepatan dan kemudahan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan jurnal ini adalah penelitian **kualitatif deskriptif**. Metode analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang sedang berlaku pada saat ini yang di jadikan objek penelitian, kemudian data atau informasi di analisis sehingga di peroleh suatu pemecahan masalah. Seperti dikatakan David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan: "Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5).¹

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan **metode penelusuran data online**. Perkembangan internet yang semakin pesat mampu menjawab berbagai kebutuhan

¹Moleong, Lexy J (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif

masyarakat saat ini. Hal ini memungkinkan para akademisi menjadikan media online seperti internet sebagai salah satu media yang sangat bermanfaat bagi penelusuran berbagai informasi, mulai dari informasi teoritis maupun data primer atau data sekunder yang diinginkan untuk kebutuhan penelitian.

Metode penelusuran data online yaitu tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data online yang berupa informasi secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, Bungin, Burhan. 2013²

Secara teknis menggunakan metode ini mensyaratkan peneliti mempunyai pemahaman teknik terhadap teknologi informasi, artinya peneliti harus memiliki keterampilan mengoperasikan komputer dan media online seperti internet. Disamping itu juga dituntut memahami bahasa komputer yang didominasi bahasa Inggris. Pada beberapa situs di Indonesia, telah dirancang menggunakan bahasa Indonesia sehingga lebih memudahkan pencarian.

Pembahasan

Masyarakat dunia saat ini telah menggunakan teknologi di kehidupan sehari-hari. Zaman millennium ini membawa perkembangan dan dampak yang begitu besar pada dunia teknologi digital. Dari anak-anak hingga orang dewasa sudah beralih menggunakan teknologi canggih seperti *Smartphone*. Berbagai *Smartphone* sudah dikembangkan menjadi alat pintar yang dapat menggantikan fungsi manusia, bahkan mesin. *Fintech* dapat membuat orang tidak perlu repot melakukan kegiatan yang menyita banyak waktu, seperti mengantri di Bank untuk transfer uang dan lainnya. Kini cukup dengan *smartphone* digenggam tangan pekerjaan itu bisa terselesaikan dalam waktu kurang dari 5 menit.



Sumber : Liputan6.com

Gambar 2. Aplikasi *Fintech* dalam *Smartphone*

² Bungin, Burhan. (2013). Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran edisi pertama

Fintech adalah program komputer dan teknologi lainnya yang di gunakan untuk mendukung atau memungkinkan layanan perbankan dan keuangan. Menurut wikipedia *Fintech* adalah Bidang usaha yang berbasis perangkat lunak untuk memberikan jasa keuangan.

Teknologi financial atau digitalisasi membawa dampak yang kuat bagi industri jasa keuangan dalam memberikan layanan keuangan. *Fintech* lahir sebagai *Communication Technology* sejak tahun 1866 – 1967. Lalu pada tahun 1967 – 2008 *Fintech* semakin berkembang seperti adanya ATM, *Mobile Banking* dan lain-lain. Kemudian *Fintech* sekarang semakin berkembang sebagai alat aplikasi sebagai gerbang pembayaran.



Sumber : Indonesiabaik.id

Gambar 3. Perkembangan *Fintech* Di Indonesia

Laporan *World Economic Forum* memprediksi Indonesia akan menjadi salah satu pasar digital terbesar di Asia Tenggara pada tahun 2020. Hal ini mempertegas peluang keuangan digital, diperkuat dengan sekitar 36 persen orang dewasa di Indonesia yang memiliki rekening di bank atau sekitar 120 juta orang masuk dalam kategori *Unbanked*. Kontradiksinya, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet, berkat perkembangan infrastruktur dan mudahnya mendapatkan *Smartphone*. Industri perbankan melihat gap ini, bergerak maju dan berkolaborasi untuk meningkatkan sistem, strategi dan fungsi, agar masyarakat dapat membuktikan bahwa transaksi dengan bantuan teknologi itu mudah. Masing-masing pelaku usaha berperan sesuai kapasitasnya, mendorong pertukaran pengetahuan dan keahlian, untuk menyediakan layanan terkini guna menguatkan *Customer Transaction Behavior*.

Digital Banking, inovasi awal memahami gap layanan dan potensi pemanfaatan teknologi yang demikian besar, perbankan pun melahirkan *Mobile* dan *Internet Banking* yang terbukti efektif dalam memperluas jangkauan layanan, menyasati tantangan geografis. Inovasi tersebut juga berhasil menciptakan efisiensi serta membuka opsi terhadap lebih banyak pilihan produk dan layanan perbankan, seiring dengan semakin digemari cara-cara pemasaran *Online*. Dengan mengoptimalkan *Smartphone*, nasabah dapat melakukan pembayaran dan transfer dana serta tarik tunai dengan mudah melalui sentuhan jari.

Besarnya penetrasi pemanfaatan teknologi digital di Indonesia membuat pemerintah menjadikan ekonomi digital sebagai salah satu fokus utama. Pada tahun 2020, Indonesia diharapkan menjadi kekuatan ekonomi digital terbesar di kawasan Asia Tenggara dengan potensi sebesar 130 miliar dollar AS atau sekitar Rp 1.690 triliun. Melalui inovasi layanan dan produknya, *Fintech* dipercaya dapat mendorong ekonomi digital dengan membuka akses terhadap layanan keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Melalui karakter yang *Mobile* dan efisien, *Fintech* diharapkan mampu menjawab tantangan yang tidak dapat dijawab oleh layanan keuangan tradisional sebelumnya.

Munculnya *Fintech* merupakan fenomena yang tak terhindarkan dan pertumbuhannya tak terbendung. Bank dan *Fintech* sama-sama memiliki misi memberi pengalaman terbaik pada nasabah dan oleh karenanya saling melengkapi. Sinergi bank dan *Fintech* akan memastikan berkurangnya *Blind Spots* dari masing-masing layanan sebagai hasil dari perpaduan kekuatan masing-masing pihak.

Menurut *Fintech Innovation Lab London* terdapat tiga cara yang dapat dilakukan bank dan perusahaan *Fintech*, yaitu:

1. Inovasi yang terbuka

Inovasi yang terbuka adalah jantung dari revolusi digital. Untuk memperluas jangkauan bank terhadap teknologi, perusahaan *Fintech* hadir untuk membantu mereka menemukan area perkembangan baru. Sebagai contoh, sebuah *Application Programming Interface* (API) terbuka yang ditawarkan oleh *Fintech* dapat membantu bank menawarkan berbagai layanan baru. API memiliki peran penting dalam integrasi aplikasi modern di dalam ekosistem B2B yang kompleks.

2. Kolaborasi

Tantangan terbesar bagi bank-bank besar adalah untuk mengadopsi pendekatan kolaborasi dengan *Inovator* dan *Start-Up* guna menghasilkan nilai baru untuk pelanggan mereka. Sejauh ini, menurut survei Accenture, terdapat lebih dari 80% bank yang percaya bahwa bekerja dengan *Start-Up* dapat membantu mereka menemukan ide-ide baru.

3. Investasi

Investasi usaha adalah jantung dari model inovasi *Start-Up*. Saat ini perbankan besar sudah mengambil rute ini untuk menghasilkan inovasi untuk bisnis mereka. Pendanaan yang diterima oleh perusahaan-perusahaan *Fintech* cukup besar, sehingga tidak ada keraguan bahwa perusahaan tersebut adalah sektor finansial menjanjikan di masa depan.

Revolusi digital dalam industri keuangan tidak bisa dihindari dan sedang berlangsung saat ini. Konsumen saat ini mengharapkan kesiapan layanan 24 jam setiap hari, termasuk dari layanan bank. Permasalahan seperti ini tentu akan semakin dipermudah bantuan *Fintech*.



Sumber : blog.modalku.com

Gambar 4. Kolaborasi Bank dan *Fintech* Di Indonesia

Terkait kolaborasi bank dan *Fintech*, Penyedia layanan *Fintech* dengan model bisnis yang lincah, fleksibel dan dapat disesuaikan (*Customized*) menjadi syarat ideal. Sementara, prinsip bisnis 3S : *Secure* (aman), *Swift* (cepat) dan *Simple* (sederhana) menjadi ciri keunggulan perbankan yang perlu dipertahankan. Dari sisi sumber daya manusia, *Fintech* diperkuat talenta muda yang inovatif, penuh kreativitas, dinamis dan responsif dalam menjawab kebutuhan nasabah.

Sebaliknya perbankan, model bisnisnya sudah jauh lebih matang, didukung para profesional dengan pengetahuan mendalam terkait industri finansial dan menguasai *Customer Database* yang luas. Saat ini telah terdapat sejumlah produk dan layanan perbankan yang didukung *Fintech*, misalnya *Virtual Account* yang memungkinkan pembayaran atau transaksi keuangan tanpa akun bank. Mengakses *Virtual Account* menjadi semakin mudah seperti menggunakan *Smartphone*. Nasabah dapat menerima *Income* atau pun mengeluarkan *Outcome* dana, dengan bantuan aplikasi. Kegiatan *Disbursement* dana juga berjalan lebih efisien melalui bantuan *Fintech*.

Perbankan pun merasakan manfaat *Fintech* yang semakin besar, utamanya saat ini di area pembayaran (*Payment*) dan pembiayaan (*P2P Lending*). Pada akhirnya kesesuaian misi dan semangat antara bank dan penyedia *Fintech*, akan menciptakan akses dan kualitas layanan keuangan bagi seluruh masyarakat Indonesia, termasuk mereka yang *Unbanked*, dan mewujudkan ekonomi digital seperti yang diharapkan.

Alasan masyarakat beralih ke *Fintech* karena masyarakat merasa tidak dapat dilayani industri keuangan tradisional, karena keterbatasannya, dan aturan-aturan yang ketat. Lalu masyarakat mencari alternatif pendanaan lain, yang lebih demokratis dan transparan.

Terdapat paradigma yang mengatakan bahwa adanya *Fintech* dapat mengancam eksistensi bank. Namun sebenarnya, cara kerja bank akan lebih dipermudah keberadaan *Fintech*. *Fintech* dapat memaksimalkan fungsi bank dengan memperluas jangkauan yang belum tercakupi, terutama di daerah-daerah yang belum mendapatkan kehadiran fisik perbankan.

Bank harus membuka peluang baru bagi para *Inovator Fintech* untuk membantu mereka dalam menciptakan layanan yang murah, meningkat dan lebih cepat. Di Indonesia pun telah terjadi kolaborasi di antara bank dan *Fintech*. Modalku misalnya, telah melakukan kerja sama kustodian dengan Bank Sinarmas, di mana dana pelanggan menjadi lebih aman dan transparan. Dengan pemanfaatan teknologi melalui *Fintech*, bank dan regulator dapat saling bahu-membahu membangun pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Bank dan *Fintech* sama-sama akan memperoleh keuntungan ketika bekerja sama. Sederhananya, sistem bank tradisional akan dimudahkan apabila mendapatkan akses teknologi terbaru dan memiliki kesempatan untuk berinovasi secara digital melalui *Fintech*. *Fintech* pun mendapatkan keuntungan bila melakukan kerja sama dengan bank karena *Fintech* akan mendapatkan jaringan pelanggan dan distribusi yang bernilai tinggi dari bank. Dari penjelasan di atas saja akan terlihat bahwa kolaborasi antara bank dan perusahaan *Fintech* merupakan solusi yang menguntungkan kedua pihak.



Sumber : finansialku.com

Gambar 4. Peranan *Fintech* Di Indonesia

Peran *Financial Technology* berkembang begitu pesat bagi perekonomian dunia saat ini, salah satunya pada lembaga keuangan khususnya pada perbankan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dengan jumlah total penduduk mencapai 255 juta jiwa. Jumlah penduduk yang besar ini harus diimbangi dengan banyaknya lapangan kerja yang dibuka. Indonesia harus secara mandiri mengatasi hal tersebut dengan mendukung usaha-usaha yang didirikan oleh anak negeri.

Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan intermediasi yang hadir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelaku usaha. Kebutuhan - kebutuhan tersebut tidak hanya dalam hal penyediaan modal, tetapi juga membantu dalam hal sistem pembayaran.

Saat ini bank tidak hanya melakukan kegiatan operasionalnya secara konvensional saja, yaitu mengandalkan aktivitas lewat kantor - kantor cabang, yang cenderung bersifat eksklusif. Akan tetapi, bank harus melakukan inovasi dalam aktivitas bisnisnya, salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan kerja sama dengan perusahaan *Fintech*. Sehingga, dengan melakukan kerja sama dengan perusahaan *Fintech*, maka produk-produk yang ditawarkan oleh perbankan akan dapat di akses oleh semua pelaku bisnis di seluruh wilayah Indonesia. Perbankan akan semakin dekat dengan pelaku usaha (UMKM). Sementara itu, Kehadiran sejumlah perusahaan *Fintech* turut berkontribusi dalam pengembangan UMKM. Tidak hanya sebatas membantu pembiayaan modal usaha, peran *Fintech* juga sudah merambah ke berbagai aspek seperti layanan pembayaran digital dan pengaturan keuangan

Berikut ini beberapa layanan *Fintech* bagi UMKM :

1. Pinjaman Modal

Perusahaan *Fintech* hadir memberikan layanan pinjaman modal dengan proses pengajuan yang lebih sederhana dibandingkan lembaga keuangan konvensional seperti bank tanpa perlu menyerahkan jaminan dan cukup melengkapi beberapa persyaratan dokumen saja, layanan pinjaman *Online* ini menjadi alternatif dari pinjaman konvensional bank atau perusahaan pinjaman lainnya. Pinjaman yang diajukan dapat cair dalam waktu relatif singkat.

2. Layanan pembayaran

Perusahaan *Fintech* juga menyediakan pembayaran digital yang lebih mudah dan aman bagi pebisnis. Dengan proses pembayaran yang mudah dan aman, hal ini akan mampu menarik lebih banyak konsumen sehingga memberikan keuntungan bagi pelaku bisnis. Salah satu *Fintech* yang menyediakan pembayaran digital adalah aplikasi Jenius yang bersinergi dengan perusahaan jasa transportasi *Online*.

3. Layanan pengaturan keuangan

Ada beberapa aplikasi yang menawarkan layanan pengaturan keuangan. Inovasi ini bertujuan membantu pebisnis UMKM dalam mengatur keuangan perusahaan. Layanan yang diberikan meliputi pencatatan pengeluaran, pemantauan kinerja investasi, dan konsultasi keuangan tanpa dikenakan biaya.

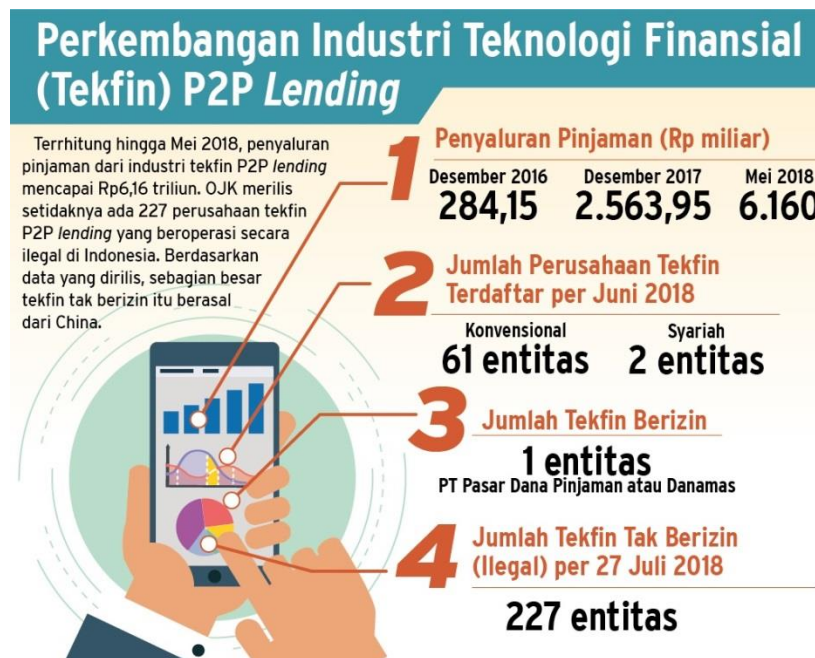
Beberapa layanan *Fintech* tersebut di atas apabila diaplikasikan ke dalam sistem operasional bank, maka para pelaku bisnis akan mudah untuk mengakses produk-produk yang ditawarkan perbankan. Sehingga bank akan bersifat inklusif, artinya semua produk-produk yang ditawarkan dapat di akses oleh para pelaku bisnis.

Untuk dapat menjadi negara maju, pemerintah dapat mengembangkan sektor perekonomian Indonesia dengan sistem digital agar sektor UMKM dapat maju ke ranah Internasional. Pertumbuhan ekonomi dapat tercapai ketika sumber daya produktif dapat dimanfaatkan secara optimal dan dialokasikan secara merata. Tujuan pembangunan ekonomi untuk mencapai sasaran utama dalam menciptakan kesejahteraan dan pemerataan. Dalam

proses pembangunan perekonomian Indonesia, sektor UMKM memiliki peranan yang sangat strategis dan penting.

Usaha kecil dan menengah (UKM) mempunyai peran yang strategis dalam membangun perekonomian suatu negara ataupun daerah, tidak terkecuali di Indonesia. Upaya peningkatan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia dialihkan dan bertumpu pada pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran besar dalam pembangunan ekonomi nasional, pertumbuhan ekonomi serta membuka lapangan kerja baru. Karena sifatnya yang kecil, hingga mampu bertahan meskipun dalam kondisi krisis sekalipun. Seperti yang terjadi ketika krisis ekonomi tahun 1998, kebanyakan perusahaan besar tidak mampu bertahan dan terjadi koleps. Namun, yang menyelamatkan Indonesia dari krisis ekonomi saat itu adalah karena adanya para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah(UMKM) tersebut.

Jumlah pengguna internet di Indonesia yang begitu besar akan semakin meningkatkan perkembangan *Fintech* dan memberikan peluang yang sangat menjanjikan bagi pelaku UMKM untuk memanfaatkan teknologi ini dalam mengembangkan dan meningkatkan usahanya. Oleh karena itu, para pelaku Usaha kecil harus dapat mengimplementasikan *Fintech* dalam usahanya agar mampu bersaing di dunia secara global.



Sumber : bisnis.com

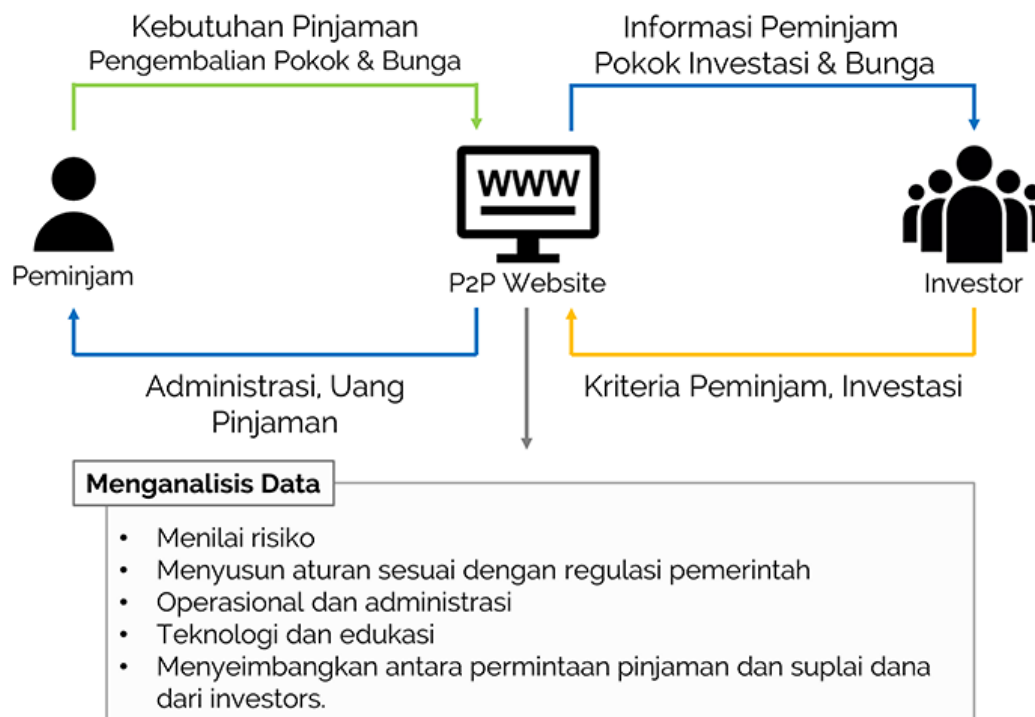
Gambar 5. Perkembangan Fintech P2P Lending di Indonesia

Salah satu bentuk fintech yang populer di Indonesia adalah P2P *Lending*. Pendukung inklusi keuangan layanan P2P *Lending* mempertemukan peminjam dan pemberi pinjaman melalui pasar digital. Dengan mendanai pinjaman UMKM, pemberi pinjaman mendapatkan alternatif investasi dengan tingkat pengembalian yang menarik. Di sisi lain, peminjam mendapatkan pinjaman modal usaha tanpa agunan dengan proses *Online* yang mudah dan cepat.

P2P *Lending* hadir untuk memecahkan permasalahan UMKM yang memiliki kapasitas berkembang namun kurang akses untuk pendanaan. Persoalan *The Missing Middle* ini terkait

erat dengan masalah inklusi keuangan yang dihadapi banyak negara berkembang. Semakin banyak penduduk negara yang memiliki akses ke layanan finansial, maka inklusi keuangan nasional semakin sehat dan tinggi.

Salah satu dimensi inklusi keuangan adalah akses ke pinjaman. Menurut data OJK, terdapat kebutuhan kredit nasional sebesar Rp 1.700 triliun per tahun bagi UMKM Indonesia. Lembaga keuangan yang ada hanya dapat memenuhi Rp 700 triliun dari kebutuhan tersebut, sehingga ada kekurangan pendanaan sebesar Rp 1.000 triliun bagi UMKM Indonesia setiap tahun.



Sumber : finansialku.com

Gambar 6. Cara Kerja P2P Lending Di Indonesia

Dalam dunia perbankan dan hubungannya dengan UMKM ada beberapa istilah yang perlu diketahui, antara lain *Creditworthy* dan *Bankworthy*. *Creditworthy* adalah para calon debitur yang mempunyai karakter dan kemampuan penyelesaian pinjaman kepada kreditur, tetapi belum memenuhi persyaratan bank. Sedangkan *Bankworthy* adalah calon debitur yang telah memenuhi persyaratan dalam hal *Character, Capacity, Capital, Collateral* dan *Condition* untuk mengakses kredit di bank.

P2P Lending dapat menjadi solusi bagi UMKM yang sudah *Creditworthy* tapi belum bisa mendapat akses institusi keuangan yang ada. Dengan kata lain, P2P Lending fokus kepada segmen UMKM yang *Creditworthy But Not Yet Bankworthy* atau UMKM yang layak kredit namun belum bisa mendapatkan kredit bank. Dengan kata lain, target segmen sektor P2P Lending dan pihak perbankan jelas berbeda.

Jika diperinci, terdapat dua aspek pembeda P2P *Lending* dengan pinjaman bank. Pertama, suku bunga. Karena P2P *Lending* mengakses segmen yang lebih berisiko dibandingkan bank dan juga menawarkan pinjaman tanpa agunan, suku bunga P2P *Lending* secara natural akan lebih tinggi dibandingkan bank. Segmen yang sudah *Bankworthy* pasti memilih pinjaman bank ketimbang platform P2P *Lending*.

Kedua, jumlah pinjaman platform P2P *Lending* hanya dapat memberikan maksimal Rp 2 miliar per pinjaman. Dan ini masuk akal. Contohnya apabila suatu pinjaman P2P *Lending* bernilai puluhan atau ratusan miliar rupiah, maka harus ada ribuan atau mungkin puluhan ribu pemberi pinjaman yang ikut proses *Crowd Funding*. Proses *Crowd Funding* menjadi lama dan dapat menunda pencairan pinjaman.

Di sisi lain, industri perbankan menawarkan pinjaman dengan jumlah tinggi yang cocok bagi UMKM *Bankworthy* dan korporasi. Target segmen yang berbeda menghasilkan struktur produk yang berbeda. Karena itu, industri P2P *Lending* tidak berebutan "kue" dengan perbankan.

P2P *Lending* hanya berusaha mengisi kekosongan pendanaan sebesar Rp 1.000 triliun yang terjadi setiap tahunnya di Indonesia dengan memberikan pinjaman ke segmen UMKM *Creditworthy*, bukan UMKM *Bankworthy*. Data OJK juga menunjukkan bahwa sektor P2P *Lending* Indonesia telah mendanai pinjaman sebesar Rp 1,6 triliun sampai saat ini atau masih sebagian kecil (0.16 persen) dari gap pendanaan yang ada sekarang.

Perkembangan P2P *Lending* sesungguhnya menguntungkan industri perbankan. Laporan *Oliver Wyman* yang melakukan studi kasus di China menunjukkan bahwa industri P2P *Lending* dan perbankan di Cina berkembang bersama. Di antara 2011 dan 2015, saat P2P *Lending* berkembang pesat, kredit perbankan negara tumbuh dua kali lipat di saat yang sama.

Hal tersebut bisa terjadi karena semakin banyak nasabah P2P *Lending* yang "lulus" dari tahap *Creditworthy* ke tahap *Bankworthy*. Sehingga otomatis perbankan akan tumbuh karena target pasar kredit mereka semakin besar.

Fintech P2P *Lending* dapat menjembatani pertumbuhan UMKM dan menyumbang kekuatan ekonomi nasional. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi adanya persaingan sengit antara perbankan dan P2P *Lending* adalah salah.

Kedua industri ini justru komplementer bila mereka berkolaborasi. Bisnis model P2P *Lending* membuka layanan keuangan bagi segmen yang berbeda dengan segmen perbankan. Semakin banyak segmen masyarakat yang memiliki akses ke layanan keuangan, maka inklusi keuangan dan ekonomi makro akan menjadi lebih sehat.

Sektor P2P *Lending* dan perbankan dapat mengambil contoh dari kerja sama korporasi dengan start up yang menguntungkan kedua belah pihak. Di Inggris Raya, contohnya, *Royal Bank of Scotland* (RBS) bekerja sama dengan platform *Funding Circle*.

Di Singapura, *Funding Societies* bekerja sama dengan DBS, di mana DBS akan mengarahkan UMKM yang tidak bisa dilayani bank ke fintech P2P *Lending Funding Societies* dengan persetujuan UMKM tersebut. *Funding Societies* akan mengarahkan UMKM peminjam

yang berhasil mendapatkan pinjaman dari layanan P2P *Lending* ke DBS ketika UMKM peminjam telah menjadi *Bankworthy*.

Sedangkan di Indonesia, Modalku telah bekerja sama dengan Bank Sinarmas. Bank Sinarmas ikut serta memberikan pembiayaan kepada wirausahawan UMKM melalui platform Modalku. mereka juga menghadirkan sistem kustodian, di mana Bank Sinarmas menjadi pemegang dana pemberi pinjaman. Dengan adanya pihak ketiga yang menampung dana, maka keamanan dan transparansi lebih terjamin.

Dengan mengoptimalkan *Fintech* yang bersinergi dengan perbankan dalam mendorong kemampuan UMKM di Indonesia diharapkan dapat mendorong pemerataan tingkat kesejahteraan masyarakat menengah dan mampu menjadi pondasi yang kokoh untuk perekonomian negara Indonesia di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Fintech* berasal dari istilah *Financial Technology* atau teknologi finansial. *Fintech* telah berkembang di berbagai sektor, mulai dari *Startup* pembayaran, pinjaman (*Lending*), perencanaan keuangan (*Personal Finance*), investasi ritel, pendanaan (*Crowdfunding*), remitansi, riset keuangan, dan lain-lain.
2. Terdapat paradigma yang mengatakan bahwa keberadaan *Fintech* dapat mengancam keberadaan bank. Namun sebenarnya, cara kerja bank akan lebih dipermudah keberadaan *Fintech*. *Fintech* dapat memaksimalkan fungsi bank dengan memperluas jangkauan yang belum tercakupi, terutama di daerah-daerah yang belum mendapatkan kehadiran fisik perbankan.
3. Bank dan *Fintech* sama-sama memiliki misi memberi pengalaman terbaik pada nasabah dan saling melengkapi. Sinergi bank dan *Fintech* akan memastikan berkurangnya *Blind Spots* dari masing-masing layanan sebagai hasil dari perpaduan kekuatan masing-masing pihak.
4. Salah satu bentuk *fintech* yang populer di Indonesia adalah P2P *Lending*. Pendukung inklusi keuangan layanan P2P *Lending* mempertemukan peminjam dan pemberi pinjaman melalui pasar digital. Dengan mendanai pinjaman UMKM, pemberi pinjaman mendapatkan alternatif investasi dengan tingkat pengembalian yang menarik. Di sisi lain, UMKM peminjam mendapatkan pinjaman modal usaha tanpa agunan dengan proses *Online* yang mudah dan cepat.
5. P2P *Lending* dapat menjadi solusi bagi UMKM yang sudah *Creditworthy* tapi belum bisa mendapat akses institusi keuangan yang ada. Dengan kata lain, P2P *Lending* fokus kepada segmen UMKM yang *Creditworthy But Not Yet Bankworthy* atau UMKM yang layak kredit namun belum bisa mendapatkan kredit bank. Dengan kata lain, target segmen sektor P2P *Lending* dan pihak perbankan jelas berbeda.
6. Dengan mengoptimalkan *Fintech*, para pelaku di industri perbankan akan ikut serta dalam peningkatan kemampuan dan kualitas UMKM di Indonesia sehingga dapat mendorong pemerataan tingkat kesejahteraan masyarakat kecil dan menengah serta mampu menjadi pondasi yang kokoh untuk perekonomian negara Indonesia di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/04/18/210000426/bisnis.model.baru.bank-fintech.dan.ekonomi.digital>
- https://www.kominfo.go.id/content/detail/9420/fintech-jadi-model-bisnis-baru-perbankan-indonesia/0/berita_satker
- <http://www.depokpos.com/arsip/2018/01/optimalisasi-fintech-dalam-mendukung-pembangunan-umkm-di-indonesia/>
- <http://www.depokpos.com/arsip/2019/01/peran-fintech-dalam-meningkatkan-keuangan-inklusif-pada-umkm/>
- <http://infobanknews.com/lewat-fintech-bank-bisa-penuhi-porsi-kredit-umkm-20/>
- <https://blog.modalku.co.id/blog/sinergi-bank-dan-fintech/>
- <https://republika.co.id/berita/ekonomi/fintech/17/12/21/p1aftp408-fintech-dan-bank-pesaing-atau-masa-depan-keuangan>
- <https://www.duniaFintech.com/apa-itu-fintech-semua-yang-perlu-anda-ketahui/>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/financial-technology>
- <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20171206103025-185-260438/mengenal-Blockchain-dan-bedanya-dengan-bitcoin>
- <https://tirto.id/financial-technology-3.0/>
- <https://Fintech.id/>
- <https://kumparan.com/lee-merlina/apa-itu-P2P-lending-1/>
- <https://ekonomi.kompas.com/read/2016/11/26/060000226/p2p.lending.sebagai.wujud.baru.inklusi.keuangan>
- <https://www.relakhs.com/peer-to-peer-lending-platforms/>
- <https://finansial.bisnis.com/read/20180829/89/832946/investasi-fintech-p2p-lending-diyakini-terus-meningkat>
- <https://kilasdaerah.kompas.com/semarang/read/2017/11/22/120000126/mitos-bank-vs-fintech--kolaborasi-bukan-kompetisi-untuk-inklusi-keuangan>